

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan merupakan lembaga pendidikan tertua di Nusantara. Pembinaan yang diselenggarakan di pondok pesantren selama ini, telah diakui mampu memberikan sumbangsih yang besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan melakukan pembinaan dan pendidikan bagi para santri.¹

Pondok pesantren Al Munawwir merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sudah dikenal diberbagai penjuru Nusantara hingga negeri tetangga. Terlihat dari perkembangan pendidikannya yang semakin luas dan banyak melahirkan ulama-ulama besar yang memiliki pengaruh di Indonesia.

Pondok pesantren Al Munawwir kompleks Q merupakan salah satu bagian dari pondok pesantren Al Munawwir kompleks Q yang terletak di daerah Krapyak, tepatnya diantara perbatasan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Lokasi tersebut bisa dikatakan tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan dan mobilisasi ekonomi Yogyakarta. Di antaranya terdapat gedung-gedung perusahaan, gedung-gedung pariwisata, berbagai macam pusat transformasi serta informasi, dan pusat pembelanjaan yang menjadi sasaran empuk untuk pengembangan *modernisasi*. Saat ini di desa Krapyak semakin ramai dengan adanya toko busana muslim, warung makan, swalayan, pedagang kaki lima. Dengan demikian, sudah pasti masyarakat pesantren Al Munawwir kompleks Q tidak dapat terhindar dari perkembangan *modernisasi*. Meskipun begitu, pondok pesantren tidak meninggalkan tradisi kepesantrenannya seperti metode pengajaran kitap

¹ Nurcholis, Madjid *Bilik-bilik Pondok Pesantren Potret sebuah Perjalanan*, (Jakarta,Paramadina 1997), hlm, 88

kuning antara lain ilmu fiqh, tauhid, akhlaq, nahwu maupun shorof dengan cara *bandongan*² dan *sorogan*³.

Dalam kajian fiqh dibahas mengenai kewajiban perempuan muslim untuk menutup aurat salah satunya kepala (rambutnya) dengan menggunakan jilbab.⁴ Hal itu jelas disebutkan dalam hadis, bahwa Rosulallah memerintahkan istri-istrinya, anal-anak perempuannya dan perempuan-perempuan beriman untuk mengulurkan jilbabnya agar dapat dibedakan antara sifat perempuan jahiliyah dengan sifat yang mulia. Apabila perempuan keluar dengan menggunakan jilbab, berarti dia sudah menunjukkan kemuliaaan dirinya.

Firman Allah SWT dalam : Q.S Al-ahzab ; 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا يُؤَدِّنَ ۝

Artinya : *Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin “ Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan semikian Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.” (QS Al-ahzab ; 59).*⁵

Dapat disimpulkan bahwa maksud ayat mengulurkan jilbab adalah menutup seluruh tubuh (kecuali yang diperbolehkan tampak) dengan

² Metode bandongan sekelompok santri terdiri antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru, atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, kotap-kitap bahasa Arab. Setiap murid atau santri hanya memperhatikan kitabnya sendiri, dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan atau kata-kata atau buah pikiran yang sulit dipahami : Haedari Amin, dkk, masa depan pesantren dalam tantangan modernisasi dan tantangan kompleksitas Global, (Jakarta: IRD press, 2004), hlm, 42.

³ Metode sorogan adalah seorang santri mendatangi seorang guru, kyai atau nyai yang akan membacakan beberapa kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kedalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab pegon setelah itu santri mengulangi dan menerjemah kata demi kata persis yang dilakukan guru. *Ibid.*, hlm 41.

⁴ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawillah, *Panduan Berbusana Islami (Kairo, dar as-Salam, 2006)*, hlm 43.

⁵ Shabiab Husein *Hijab menurut Al quran dan as sunnah*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2017), hlm 70

jilbab, ketika keluar rumah supaya mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Perintah ini sebetulnya mempunyai makna yang mirip dengan teguran Allah SWT.

Penggunaan jilbab sekarang banyak sekali modelnya, tidak hanya jilbab yang bentuknya biasa aja melainkan sudah banyak bentuk model yang keren modis dan instan (mudah untuk memakainya). Jilbab atau kerudung sebenarnya bukan salah satu pakaian semata mata didesain untuk mengikuti mode ataupun trend busana semata. Namun, jilbab telah di atur atau digariskan dalam agama Islam untuk menutupi aurat perempuan. Bukan juga budaya Arab, ketimuran atau sekedar “alat” bagi orang-orang yang tampil modis. Dengan jilbab perempuan diharapkan dapat terjaga dari fitnah maksiat dan terlindungi aurat mereka dari bahaya liar nafsu syahwat.

Berawal deskripsi di atas, penulis mencoba meneliti lebih dalam tentang seberapa jauh pemahaman santriwati Al Munawwir kompleks Q mengenai Fenomena Jilbab *funky* dengan mengangkat judul “ **FENOMENA JILBAB *FUNKY* (STUDI KAJIAN FIKIH PEREMPUAN TERHADAP SANTRIWATI AL MUNAWWIR KOMPLEK Q KRAPYAK SEWON BANTUL YOGYAKARTA)** ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi dan permasalahan sebagai berikut :

1. Model jilbab semakin banyak jenisnya.
2. Kurangnya pemahaman santriwati tentang aturan-aturan berjilbab secara syar’i.
3. Kuatnya arus *modernisasi* yang dapat mempengaruhi pilaku masyarakat termasuk santri di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang ada peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mode dan gaya berjilbab Santriwati Al Munawwir Komplek Q Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta
2. Bagaimana pemahaman santri mengenai jilbab *funky* di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta?

D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis dokumen, catatan lapangan, dicatat peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang diraian dalam bentuk naratif.⁶ Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok

⁶ Trianto, *Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan Profesi Tenaga Pendidikan* (Jakarta, Kencana, 2011), hlm.180.

E. HASIL PENELITIAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil pengumpulan data dari wawancara, interview, penelitian observasi dan dokumentasi. Maka peneliti akan menganalisis temuan yang telah didapat di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

1. Mode dan Gaya Berjilbab Santriwati Komplek Q

Fenomena jilbab *funky* di kalangan santriwati yang terjadi sekarang ini sudah menjadi hal yang biasa dan tidak baru lagi di lingkungan pesantren. Kebanyakan santriwati di pondok ini senang meniru *trend-trend* busana terbaru mengikuti perkembangan zaman semua berusaha untuk selalu tampil cantik dan menarik busana jilbab yang bagus dan *trendy, modis*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Anita Nurul Firdaus bahwa :

“Boleh boleh saja, jika ada perubahan jilbab masa kini. Karena dunia fashion memang sejatinya selalu mengalami pengembangan. Tapi perlu diingat bahwasanya jilbab yang dikenakan hendaknya tetap syar’i atau sesuai dengan syariat Islam, artinya jilbab yang dikenakan harus menutupi dada dan tidak menyerupai punuk unta”⁷

Bagi Anita, perubahan jilbab pada saat ini telah menciptakan beberapa mode dan gaya jilbab di setiap tahunnya sehingga mengalami peningkatan mode jilbab pada saat ini mulai dari mode yang ribet sampai mode yang instant. Tetapi di dalam perkembangan jilbab yang digunakan harus tetap harus sesuai dengan syari’at Islam dan tidak menyerupai punuk unta.

Dalam menghadapi perkembangan jilbab, sebagian besar santriwati menerima perkembangan jilbab dan tidak menolak perkembangan jilbab pada masa kini, seperti yang di ungkapkan oleh Fadhilah Rohmah :

“ Tidak masalah adanya perkembangan jilbab pada masa kini. Saya hanya mengikuti lingkungan disekitar saya, dan saya

⁷ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Santriwati Al Munawwir Komplek Q, Anita Nurul Firdaus 16-05-2018 Pukul 08;30 pm Di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q

menyesuaikan dimanapun saya berada untuk menggunakan jilbab, seperti di pondok saya harus menggunakan jilbab yang syar'i, menutup dada sedangkan saya ketika diluar pondok saya mengikuti teman-teman hijabres"⁸

Menurut Fadhilah Rohmah tidak masalah tentang adanya perkembangan jilbab pada masa kini, tentang adanya mode-mode jilbab mulai dari yang ribet atau jilbab yang instant. Dia hanya mengikuti di lingkungan ia berada, untuk menyesuaikan penampilan seperti yang dikatakan diatas pada saat di pondok ia menggunakan jilbab yang panjang menutup dada untuk mentaati peraturan yang ditentukan pondok sedangkan ketika diluar pondok dia menggunakan jilbab masa kini seperti pashmina atau jilbab yang diikat melingkar di leher hanya mengikuti teman-temanya dan menyesuaikan tempat dia berada.

Berdasarkan penelitian terdapat banyak santriwati yang secara tidak sadar menggunakan model gaya jilbab *funky*, dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa fenomena jilbab *funky* terhadap santriwati Al Munawwir Komplek Q adalah marak sekali, sebagian santriwati menggunakan jilbab *funky* karna mengikuti *trend* saja, tidak banyak santriwati yang menggunakan jilbab syar'i. Namun jika dilihat fenomena tersebut jilbab *funky* memang mempunyai nilai plus tersendiri dari segi keindahannya yang membuat para wanita semakin cantik memakainya, wanita bisa mengeksplor dirinya sesuai karakter yang dimilikinya tetapi masih berlandaskan nilai-nilai syariat agama Islam. Jika jilbab dikatakan sebagai busana atau penutup aurat, maka pakaian yang dikenakan termasuk jilbab. Islam memiliki peraturan yang ketat dalam memilih dan mengenakan jilbab, tetapi Islam tidak mengekang kepada kaum hawa untuk bisa tampil *funky* dan modis, tinggal bagaimana cara merancang dan menyiasati dalam memilih busana dengan catatan tidak melanggar syara'.

⁸ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Santriwati Al Munawwir Komplek Q, Fadhilah Rohmah Pada 20-052018 Pukul 11;15 Di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q

Peneliti membuktikan hal tersebut dengan data wawancara valid dengan beberapa santriwati Al Munawwir Komplek Q , dengan cara seperti itu peneliti akhirnya mengetahui bahwa santriwati, memang senang, menyukai dengan hal-hal baru terlebih mengenai *fashion* atau gaya berjilbab zaman sekarang.

2. Pemahaman Santriwati Komplek Q Mengenai Jilbab *Funky*

Para santriwati secara umum memahami makna jilbab secara berbeda. Mereka mahami makna jilbab sebagai berikut : 1) jilbab adalah pakain taqwa wanita muslimah yang dapat menutup aurat seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.2) jilbab adalah suatu sarana penutup aurat baik itu aurat dalam maupun aurat luar, 3) jilbab adalah pakaian keseharian wanita yang dapat menutup keseluruhan aurat hanya wajah telapak tangan dan kaki yang tampak, 4) jilbab adalah sejenis kain tebal, dan lapang serta dapat menutup kepala, muka dan dada 5) jilbab itu adalah penutup kepala. ⁹.

Santriwati memandang jilbab sebagai pakaian keseharian mereka, yang dapat menutup aurat, dan menjadi pembeda perempuan non muslim. Mereka berpandangan bahwa tidak ada penjelasan secara rinci di dalam Fiqih tentang ukuran atau model busana muslimah tersebut. Satu-satunya yang harus terpenuhi adalah busana tersebut menutup aurat.

Tetapi mereka memiliki persepsi bahwa agama Islam itu adalah agama yang luas dan lengkap mengatur berbagai aspek kehidupan. Ketentuan menutup aurat bukan satu-satunya yang syari'atkan oleh Islam. Mereka juga berpendapat bahwa berjilbab itu bukan hanya pakaian luar, melainkan juga pakaian rohani,yaitu orang yang berjilbab hatinya harus benar-benar terjaga dari hal-hal yang buruk dan tindakan harus mencerminkan prilaku sebagaimana seorang santri.

⁹ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Beberapa Santriwati Al Munawwir Komplek Q Pada 21-05-2018 Di PoIndok Pesantren Al Munawwir Komplek Q

F. PEMBAHASAN

1. Mode dan Gaya Berjilbab Menurut Santriwati Al Munawwir Komplek Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta.

Berbicara mengenai jilbab *funky* dan jilbab syar'i tentu tidak asing lagi ditelinga kita, terlebih pada hijabers yang senang dengan *mode* dan *fashion* busana yang lagi *trend* sekarang ini. Wanita memang tidak dapat dipisahkan dengan hal-hal yang berbau *fashion* terlebih soal cara wanita berjilbab. Dunia wanita memang berbeda jauh dengan dunia laki-laki. Dunia wanita sedikit atau banyak memiliki kriteria rumit, ciri yang lebih kompleks dan syarat lebih bervariasi. Apalagi jika bicara soal pakaian dan asesorisnya. Jilbab *funky* jika dibaca memang terkesan mewah dan terlihat menarik. Namun arti dari *funky* itu sendiri adalah busuk. Kemudian mengalami pergeseran makna seolah menjadi "positif". Mendengar istilah *funky* terlintas kita akan salah satu penampilan atau gaya modern dan mengundang perhatian. Lebih lagi istilah ini sering dipakai oleh sahabat kita sesama muslim.¹⁰

Istilah *funky* tersebut akan digabungkan dengan jilbab yang para muslimah sudah tahu maknanya yaitu sebuah kata yang identik dengan perintah supaya muslimah menutupi aurat tubuhnya (dari ujung rambut hingga ujung kaki) dengan pakaian yang longgar, tidak transparan, tidak membetuk lekuk tubuh dan tidak berpotongan, sedangkan kata *funky* lebih condong ke sebuah makna negatif yang menjurus ke erotisme dan kebebasan seksual. Kata tersebut mampu disambungkan sehingga bisa mempunyai makna yang bisa kita tafsirkan sebagai memakai pakaian yang masih terlihat lekuk tubuh tetapi memakai kerudung dan menutup aurat.

Dari wawancara penulis dengan santriwati, penulis mengelompokkan beberapa mode dan gaya berjilbab santriwati Al Munawwir Komplek Q sebagaimana akan di urai dibawah ini:

¹⁰ Evie Kusnindiya, " Fenomena Jilbab *Funky* " Surat Kabar Suara Merdeka 11 November 2017

a. Jilbab *funky* moderen (kekinian atau *fashionable*)



Santriwati senang menggunakan jilbab *funky*, karena berpendapat bahwa jilbab *funky* lebih nyaman dan mudah untuk digunakan, kurang sesuai dengan ajaran Islam karena model berjilbab kurang menutup dada.

b. Jilbab *funky* syar'i (kekinian tetap syar'i)



Mode dan gaya berjilbab tersebut di atas adalah jilbab yang paling sering digunakan oleh santriwati, jilbab segi empat terkesan lebih mudah tidak ribet serta sangat nyaman digunakan selain digunakan ketika di pondok pesantren juga bisa digunakan di luar pesantren terlihat kekinian tapi tetap syar'i (menutup dada) dan yang paling penting mudah untuk membenahi ketika digunakan untuk berwudhu dan selesai sholat.

Berbicara mengenai jilbab syar'i tentu sangat berbeda dengan jilbab *funky*. Jilbab syar'i adalah jilbab yang tidak transparan dan juga menutup bagaian dada. Sebenarnya banyak masyarakat banyak yang salah paham tentang jilbab dan kerudung. Jilbab dan kerudung itu berbeda, jilbab adalah pakaian luar, pakaian rangkap yang

dipakai seorang muslim saat keluar rumah. Sedangkan kerudung atau *khimar* adalah penutup kepala yang banyak dipakai di Indonesia. Jadi semua jilbab itu sebenarnya syar'i. Jilbab yang menutup semua bagian tubuh perempuan dan tidak terlihat lekuk tubuh perempuan dan tidak menarik perhatian lawan jenis.

Jilbab syar'i yaitu yang menutup seluruh aurat, tidak menjadi pusat perhatian, tidak tipis, tidak ketat, tidak menyerupai laki-laki tidak menyerupai wanita kafir, tidak berparfum dan bukan termasuk pakaian *syuhrah*.

Pakaian *syuhrah* adalah setiap pakaian yang dipakai dengan bertujuan untuk meraih popularitas ditengah tengah orang banya, baik pakaian tersebut mahal (yang dipakai seseorang untuk berbangga dengan dunia dan perhiasanya) maupun pakaian yang bernilai rendah (yang dipakai seseorang untuk menampakkan untuk kezuhudannya dengan tujuab riya'). Jelas kita tahu perbedaan yang menncolok mengenai hal tersebut. Lalu mengapa mahasiswa lebih suka memakai jilbab *funky* yang modern berikut tanggapan para santriwati yang penulis wawancarai :

- a. Mereka beranggapan bahwa memakai jilbab *funky* bisa mengeksplor diri, menunjukkan identitas sesuai karakter yang dimiliki masing-masing individu.
- b. Jilbab syar'i kurang nyaman ketika digunakan beraktifitas karena bentuknya yang panjang dan lebar. Karena terbatas oleh busana yang dipakai, terlalu fanatik pada agamanya dan anggapan mereka jilbab syar'i biasanya digunakan orang-orang yang baru berhijrah, yang paling terpenting adalah bukan jilbab yang panjang dan lebar meski berjilbab *funky* tapi pakaian tetap sopan dan tetap berakhlak sebagaimana santri.

- c. Sedangkan ketika mereka menggunakan jilbab *funky* aktivitas mereka tidak akan terganggu karena jilbabnya yang simpel mudah dan tidak ribet.¹¹

Penulis dapat menyimpulkan dari tanggapan para santriwati diatas bahwa santriwati lebih mengutamakan berjilbab yang sesuai dengan selera mereka yang tidak ribet dan nyaman mereka beranggapan bawa jilbab syar'i ribet.

2. Pemahaman Jilbab *Funky* Pada Santriwati Komplek Q

Sudah jelas terjadi di pondok komplek Q ini, bahwa pemakaian jilbab *funky* terhadap santriwati komplek Q marak sekali. Semua santri suka memakai jilbab *funky*. Tidak peduli santri baru atau lama ikut meramaikan fenomena tersebut. Santriwati cenderung mengikuti *trend* dan ikutan meniru gaya teman-temannya. Jika tidak mengikuti *trend* mereka dibilang kuno dan tinggalan zaman.

Jilbab *funky* ini sekarang sudah menjadi *trend*, bahkan sudah menjadi santapan media masa dan rumah-rumah modeling. Banyak di antara model yang menjadikan jilbab *funky* sebagai bahan peragaan busana dengan nuansa Islami. Dasar perintah-nya berjilbab sudah ada di dalam Al-Qur'an dan hadist. Islam sudah menurunkan perintah yang ada QS.Al-Ahzab ayat 59 tentang jilbab dan kerudung. Dalam kamus *Ash Shihah*, Al jauhari menyatakan jilbab itu adalah kain yang longgar (*milhafah*) yang sering disebut *mula'ah* (baju kurung). Sebagai wanita muslimah harus pintar menyikapi hal tersebut sebagaimana seperti yang di sampaikan oleh Khalimatun Nisa selaku ketua Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Sewon Bantul Yogyakarta sebagai berikut :

“Menurut saya, hal itu kurang sesuai dengan adab kesopanan berpakaian santri. Semestinya jilbab yang dipakai bisa lebih menjuntai menutupi dada sesuai konteks kesopanan zaman sekarang yang di contohkan oleh para bu nyai (panutan santri).

¹¹ Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Beberapa Santriwati Al Munawwir Komplek Q pada 22-05-2018 di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q

Banyak pendapat mengenai jilbab. Menurut imam syafi'i aurat muslimah adalah seluruh tubuh artinya, wajahpun perlu ditutup dengan burka atau cadar. Namun beberapa ulama juga mengatakan bahwa jilbab adalah produk budaya sehingga penggunaanya disesuaikan dengan konteks kesopanan pada ruang dan waktu tertentu salah satunya (Quraish Shihab). Saya lebih cenderung pada pendapat yang kedua. Lihat foto tahun 1920-an Bu Nyai Hasyim Asyari dan Bu Nyai Ahmad Dahlan bahkan tidak berjilbab atau hanya mengenakan jilbab selendang dengan bagian leher terbuka. Pada zaman itu pakaian tersebut sudah di anggap sopan. Sekarang dengan popularnya jilbab dan kemerdekaan perempuan mengenakan jilbab nilai kesopanan tersebut menjadi bergeser. Para Bu Nyai sekarang mengenakan jilbab menutup dada dan itu adalah contoh yang bisa kita ikuti. Mengikuti trend boleh-boleh saja asal tidak berlebihan artinya menghambur-hamburkan uang untuk membeli jilbab setiap ada keluaran terbaru demi tampil kekinian atau riya'. Niatnya yaitu menutup aurat dan menjaga penampilan. Selain itu juga harus tetap berpegang pada adab dan etika berpakaian".¹²

Kecantikan modis ataupun *funky* dan gaul bukan disebabkan oleh buka aurat, tapi justru akan terlihat cantik, anggun dan berwibawa ketika mau menutup aurat, sehingga laki-laki yang melihat enggan dan akan menghargai .¹³

¹² Sumber Data Hasil Wawancara Dengan Ketua Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q, Khalimatun Nisa' pada 25-05-2018 Am Di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krpyak Sewon Bantu Yogyakarta.

¹³ Murtadho Muthahari, Hijab ; *Gaya Hidup Wanita Islam*, (Bandung ; Mizan,1994), hlm 175.

Di bawah ini adalah berjilbab yang benar yang sesuai dengan peraturan pondok pesantren Al Munawwir Komplek Q ;

1. Pakaian yang diperbolehkan

a. Gamis (*long dress*)

- Berlengan panjang
- Panjang kebawah menutupi mata kaki
- Dipakai longgar (tidak *pressbody*/ ketat)
- Tidak berkerut

b. Kemeja/ Hem / *blouse* / Kaos

- Berlengan panjang
- Panjang baju menutupi pantat dan dibawah lutut
- Dipakai longgar (tidak *pressbody*/ ketat)
- Pakaian bisa dipakan dengan bawahan celana (bukan celana jeans dan pensil), namun jika panjang baju tidak dibawah lutut tidak boleh dipakai dengan celana

c. Rok

- Rok panjang (model A, Payung, Clock dll)
- Tidak ketat (*press pantat*)
- Di bagian belakang tidak belahan (belekan)
- Panjang menutupi mata kaki

d. Celana

- Bahan celana dari kain katun atau yang lain bukan jeans
- Panjang menutupi sampai mata kaki
- Dipakai lebar (lebar sewajarnya bukan gombong)
- Tidak berbentuk pensil
- Bagian bawah celana tidak berkerut

2. Pakaian yang dilarang

- a. Semua jenis pakaian yang berkerut kecuali kerut tangan
- b. Semua pakaian yang ketat atau *pressbody*
- c. Semua jenis pakaian yang panjangnya tidak menutupi pantat

- d. Gamis kodok (bagian lengan berlobang panjang)
- e. Rok skini ,Celana pensil, celana jeans, celana gomrbrong

G. KESIMPULAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang digunakan dalam skripsi ini dan dengan mendasarkan kepada data hasil penelitian serta proses penganalisisannya yang telah ditemukan diatas , maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Mode dan Gaya Berjilbab Santriwati Al Munawwir Komplek Q sebagai suatu gejala yang timbul akibat adanya *trend* berjilbab yang semakin hari semakin banyak modelnya dan tidak bisa di bendung lagi keberadaannya hampir semua santriwati memakai jilbab masa kini, mengikuti *trend* terbaru atau mengikuti busana yang digunakan oleh *public figure* (Artis) misalnya seperti yang digunakan Laudya Chyntia Bella, Zaskia Mecca, Shirren Sungkar yaitu berjilbab dengan model melilit dileher atau ditali dileher lebih mudah digunakan tidak ribet sehingga tidak menutup bagian dada, atau berjilbab segi empat, jilbab instan (langsung paka) pasmina panjang dan dibentuk dengan berbagai macam variasi, supaya terlihat modis, *fashionable*, supaya tidak terlihat kuno dan ketinggalan zaman.
2. Pemahaman Santriwati Mengenai Jilbab peneliti dapat menyimpulkan bahwa berjilbab itu bagaimana caranya supaya tetap sopan tidak mengundang hawa nafsu bagi kaum adam tapi tetap tampil *trendi*, tapi pada realitanya jilbab *fungky* itu digunakan supaya terlihat menarik, dan modis jadi selain digunakan untuk menutupi aurat juga digunakan untuk menarik perhatian, menurutnya hal ini boleh

boleh saja menggunakan jilbab masa kini asal pakaian dan cara berbusananya tetap sopan dan tidak mengundang hawa nafsu bagi kaum adam, dan yang paling penting sebagai santri adalah bagaimana cara menjaga akhlaknya supaya tetap sopan dan baik meski bergaya *funky*.

DAFTAR PUSTAKA

Evie Kusnindiya, 2017 “ Fenomena Jilbab *Funky* “ Surat Kabar Suara Merdeka 11 November Murtadho Muthahari, 1994, Hijab ; *Gaya Hidup Wanita Islam*, Bandung ; Mizan

Nurcholis, Madjid, 1997 *Bilik-bilik Pondok Pesantren Potret sebuah Perjalanan*, Jakarta, Paramadina

Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawillah, 2006, *Panduan Berbusana Islami Kairo*, dar as-Salam.

Shabiab Husein, 2017 *Hijab menurut Al quran dan as sunnah*, Bandung, Mizan Media Utama.

Trianto, 2011, *Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan Profesi Tenaga Pendidikan* Jakarta Kencana,